

Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas

Mochammad Lathif Amin
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
lathifamin@gmail.com

Abstract: This research aims to explore environment ethic based of spirituality (eco-sufism) by explore cultural values of Islam Aboge Cikakak in effort of environment crisis. This research uses a qualitative approach. Data aggregation by observation methods, interview, and documentation, in relation to 1) the teaching, 2) tradition, 3) cultural values, 4) environment consciousness. The collected data then analyze with constant comparison. The research found that root of Islam Aboge's culture is acculturation between Islam and Kejawen tradition was taught by Kiai Mustholih. That's about Aboge (Alip Rebo Wage) Calender, Jaro Jab tradition, Muludan, and Saka Tunggal Mosque (the oldest mosque in Indonesia). Eco-sufism of Islam Aboge was conclude in life interpretation that 'for God', and have to 'back to God'. Symbolic meaning of the name of year ini Aboge Calender (ada-ada tumandang gaer lelakon urip bola bali marang suwung), full and total comprehension of unity of being (God-man-nature), transformation of self, natas, nitis, and netes.

Kata Kunci: islam aboge cikakak, eco-sufism, environment crisis

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggali konsep etika lingkungan berbasis spiritual (eko-sufisme) dengan mengeksplorasi nilai-nilai budaya Islam Aboge Cikakak, dalam rangka menjawab krisis lingkungan. Kesadaran bertuhan ditransformasikan ke dalam kesadaran berlingkungan. Beragama tidak sebatas ritual ibadah, melainkan diamalkan pula dalam khidmat pada lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terkait 1) ajaran, 2) ritual/tradisi, 3) makna dan nilai budaya, 4) implementasi kesadaran berlingkungan. Sementara analisa data dengan perbandingan tetap meliputi identifikasi data, kategorisasi, dan mengaitkan antar kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kebudayaan Islam Aboge adalah ajaran Islam Kejawen yang dibawa Kiai Mustoleh melalui kalender Aboge (Alip Rebo Wage) peninggalan Mataram, tradisi Jaro Jab, Muludan dan keberadaan Masjid Saka Tunggal (masjid tertua di Indonesia). Corak Ekosufisme Islam Aboge Cikakak, terangkum dalam proses pemahaman kehidupan yang dinamis menuju Tuhan, makna simbolis nama-nama tahun kalender Aboge (ada-ada tumandang gaer lelakon urip bola bali marang suwung), penghayatan kesatuan wujud Tuhan-manusia-alam, transformasi diri dari Abdullah menjadi khalifatullah, natas (kesadaran, pengosongan diri), nitis (pengisian sifat Tuhan ke dalam diri), dan netes (melubernya kebaikan kepada sesama).

Kata Kunci: islam aboge cikakak, eko-sufisme, krisis lingkungan.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan di Indonesia terjadi begitu cepat dan terus menunjukkan sinyal bahaya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (2014: 74) dan Forest Watch Indonesia (2001: 8), dalam kurun waktu 61 tahun saja (1952-2013) Indonesia telah kehilangan hutan seluas 66 juta ha dari sebelumnya seluas 162 juta ha. Padahal, luas total daratan Indonesia per-2013 hanya mencapai 188 juta ha. Artinya, Indonesia kehilangan lebih dari separuh hutan dari jumlah total luas daratannya. Hal ini menunjukkan adanya krisis ekologis yang mengancam peradaban manusia di masa mendatang.

Menurut Nasr (1983: 5), masalah penghancuran lingkungan oleh sains dan teknologi bersumber dari penyakit amnesia atau pelupa yang diidap oleh manusia modern. Krisis lingkungan terjadi karena manusia lupa akan etika dalam berinteraksi dengan makhluk Tuhan yang lain. Manusia dikuasai oleh keserakahan, nafsu dan egonya, sehingga mereka lupa akan eksistensi dan keberadaan selain dirinya. Krisis ekologis dan berbagai jenis kerusakan bumi yang telah berlangsung berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern. Karena terlalu mengejar eksistensi dirinya, manusia lupa akan keberadaan Tuhannya. Manusia lupa akan hakikat dirinya dan hakikat kosmos sebagai sesama makhluk Tuhan. Nasr menegaskan tentang perlunya merengkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis lingkungan (Nasr, 2005:18).

Sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keragaman suku, agama dan budaya, Indonesia tak pernah kekurangan sumber nilai kehidupan. Sehingga kajian tentang hubungan antara kebudayaan, agama dan lingkungan terus berkembang dengan pesat. Sebut saja Nurmandiansyah (2014), dalam penelitiannya yang berjudul: *Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia*, setidaknya menghasilkan temuan bahwa konsep *eco-Philosophy* tidak akan dapat tertanam dengan baik tanpa adanya dukungan regulasi dari para pembuat kebijakan di Indonesia.

Kajian lain juga pernah dilakukan oleh Assya'bani dan Syadzali (2014), dengan judul: *Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme*. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana pandangan *Eko-Sufisme* Ulama Balangan tentang penambangan Batubara. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan cara pandang para Ulama' dalam memaknai praktek penambangan tersebut. Perbedaan tersebut dipengaruhi dengan kedalaman aspek ritus-sufisme yang mereka miliki.

Kajian-kajian tersebut diarahkan untuk membangun konsep pemeliharaan lingkungan yang dimulai dari kesadaran manusianya sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Aziz (2014), bahwa salah satu media yang dapat dikembangkan untuk

menumbuhkan kesadaran pemeliharaan lingkungan tersebut adalah dengan mengembangkan Fiqh Lingkungan.

Salah satu yang menarik terkait hubungan antara kebudayaan, agama dan lingkungan, tercermin dalam budaya Islam Aboge Cikakak yang terletak di Kecamatan Wangon, Banyumas. Islam Aboge adalah bentuk pemahaman keagamaan yang lahir dari rahim akulturasi kearifan budaya Jawa dan spiritualitas Islam. Dalam perjalanan sejarah, akulturasi dan asimilasi merupakan bentuk adaptasi budaya yang menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya sebuah kebudayaan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat Indonesia. Hal itu berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Latar historis ajaran Aboge membentuk sebuah sistem budaya dan kearifan budaya lokal dengan corak Islam dan Jawa yang kental. Pengaruh ini terlihat dalam setiap tradisi, upacara serta laku sehari-hari yang menunjukkan pengolahan rasa, batin, dan dimensi spiritual yang dalam dunia Islam sejalan dengan ajaran tasawuf.

Beberapa alasan yang menjadikan Komunitas Islam Aboge Cikakak ini menarik untuk dikaji adalah kedekatan kehidupan mereka dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Sistem kekeluargaan dan gotong royong masih sangat terjaga. Hal ini terlihat dalam ritual upacara jaro jab, muludan, kesambat, membangun rumah, dan kehidupan sosial lainnya. Penganut Islam Aboge hidup di tengah perkebunan dan hutan pinus yang masih terjaga. Keberadaan monyet-monyet liar yang dibiarkan hidup berdampingan dengan warga juga menjadi penguat bukti kedekatan penganut Islam Aboge dan alam.

Selain itu, keberadaan Masjid Saka Tunggal, yang merupakan masjid tertua di Indonesia, juga menjadi simbol dialektika agama dan budaya dalam komunitas ini. Mengamini Geertz, budaya merupakan seperangkat simbol bermakna yang terjalin secara menyeluruh dan ditransmisikan secara historis, juga sebagai konsepsi yang diwariskan secara simbolik sebagai sarana komunikasi dan memahami kehidupan (Abdullah, 2002:2). Prosesual simbolik dalam suatu kebudayaan inilah yang, menurut Turner, akhirnya menggerakkan tindakan sosial melalui proses yang dapat memberikan arti kepada pribadi maupun masyarakat (Abdullah, 2002:13). Namun masalahnya, makna simbol yang berupa ide, nilai, gagasan dan norma seringkali bersifat abstrak dan membutuhkan interpretasi. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut terkait makna simbol, dan nilai-nilai yang mendasari suatu kebudayaan.

Budaya, agama, spiritualitas dan lingkungan yang saling berkelindan dalam kehidupan masyarakat Islam Aboge, membentuk kearifan lokal dan kebijaksanaan filsafat nusantara. Pembinaan spiritualitas jamaah Aboge tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun alam. Sehingga ajarannya terbangun sebagai hasil hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Hal ini

membentuk kearifan lokal yang mencerminkan kekhasan dalam etika beragama, etika sosial dan etika lingkungan.

Keselarasan dimensi spiritual dan lingkungan yang terwujud dalam kebudayaan Islam Aboge Cikakak menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam guna mendapatkan tinjauan etika lingkungan yang khas Indonesia. Dalam hal ini, peneliti akan meninjau kebudayaan lokal komunitas Islam Aboge sebagai perkawinan antara spiritualitas Islam dan budaya Jawa dari perspektif eko-sufisme, yaitu suatu etika lingkungan yang berdasarkan atas spiritualitas/sufisme islam. Oleh karena itu, penulis menyusun rumusan masalah; 1) bagaimana profil Komunitas Islam Aboge Cikakak yang meliputi sejarah, latar kehidupan,serta wujud kebudayaannya (benda, sistem sosial, dan sistem nilai)? 2) bagaimana tinjauan eko-sufisme terhadap kearifan lokal Islam Aboge sebagai tawaran atas krisis lingkungan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan bertanya sebanyak-banyaknya kepada narasumber untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan. Wawancara diarahkan pada dua narasumber, yakni responden utama yaitu pihak yang memiliki otoritas (kepala adat, kyai kunci, juru kunci makam dan masjid, pemerintah/instansi terkait) untuk mendapatkan gambaran dan data mendalam tentang permasalahan utama penelitian. Narasumber pendukung yaitu masyarakat umum Desa Cikakak, untuk mengetahui gambaran umum pemahaman masyarakat terhadap eksistensi dan nilai-nilai Aboge.

Observasi penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif. Tujuannya untuk mengamati aktivitas dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap perilaku atau tindakan baik dalam bentuk verbal, non-verbal dan aktivitas individual mereka dalam kelompok. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan sehari-sehari masyarakat di sawah, perkebunan, sholat jamaah di Masjid Saka Tunggal, Dzikir Saman, Ratib dan sholawatan, sholat jumat, ziarah mingguan, dan upacara Jaro. Dokumentasi diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya berupa catatan, gambar, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, dan data lain yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik analisa data menggunakan perbandingan tetap, yaitu secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Prosesnya meliputi identifikasi data, kategorisasi, dan mengaitkan antar kategori (Moleong, 2010: 288).

Konseptualisasi Eko-Sufisme

Etika lingkungan merupakan hubungan moral antara manusia dan alam. Etika lingkungan memiliki beberapa corak dan bentuk antara lain antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme dan ekofeminisme (Keraf, 2006: 2). Konsep eko-sufisme lahir sebagai alternatif etika lingkungan baru karena konsep etika lingkungan lama dianggap gagal menjawab persoalan lingkungan. Suwito (2011: 9) menyebutkan bahwa perbincangan ini diawali oleh tulisan White (2004) yang menyimpulkan bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam. Pandangan ini seolah mengafirmasi dan membenarkan tindakan manusia yang berlaku bak penguasa alam.

Eko-sufisme adalah etika lingkungan berbasis spiritual. Eko-sufisme merupakan perpaduan antara 2 konsep yakni eko dan sufisme. Eko berasal dari eco (Inggris) yang dimaknai sebagai lingkungan hidup, habitat, atau rumah. Sedangkan sufisme atau tasawuf berarti dimensi spiritual dalam Islam (Suwito, 2011: 33). Eco disini merujuk pada pengertian ecology (ekologi). Eugene P. Odum (1993: 3) mengartikan ekologi sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang *integrated* (Munji, 2015: 517).

Ada dua hal penting dalam eko-sufisme. Pertama, eko-sufisme adalah etika berlingkungan yang dibangun melalui kearifan sufisme dengan menggunakan pola takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah proses pengurusan sifat buruk dalam diri manusia, tahalli adalah proses pengisian diri dengan kebaikan-kebaikan, dan terakhir tajalli adalah manifestasi, aplikasi dan praktek kebaikan itu sehingga memancar ke luar sekitar dirinya. Jadi, eko-sufisme adalah ekologi yang dimaknai sebagai praktik tasawuf. Sufisme yang cenderung bersifat egoistik diubah untuk berdampak kepada lingkungan dan keselamatan diri atau komunalistik (Suwito, 2011: 33-40). Pemahaman, pengetahuan, dan cinta kepada Tuhan dan alam serta relasinya, yang selama ini dijadikan pembahasan para sufi, dijadikan sebagai dasar etika lingkungan. Kedua, Eko-sufisme juga berarti bersufi atau belajar tentang kearifan melalui media lingkungan. Artinya, kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar.

Eko-sufisme merupakan salah satu dimensi filsafat mistis di dunia islam (tasawuf) yang mengkaji hakikat manusia dan alam sebagai jalan menuju pendekatan dan penyatuan diri dengan Tuhan. Istilah ini dekat dengan pengertian spiritual ecology, ecological spirituality, greening religion, green spirituality (Suwito, 2011: 5-15).

Eko-sufisme (*green sufism*) merupakan konsep baru sufi yang dibangun berdasarkan penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan. Kesadaran yang

dibangun dengan asumsi bahwa kesadaran berlingkungan (save it, study it, and use it) adalah bagian tidak terpisahkan dari kesadaran spiritual (spiritual consciousness). Mencintai alam semesta merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Sementara mencintai yang menjadi milik Tuhan juga merupakan bagian dari mencintai Tuhan. Penyamaan kesadaran ini merupakan upaya proses transformasi dari spiritual consciousness menuju ecological consciousness (tataran implementasi/ gerakan). Secara fungsional, tujuan eko-sufisme adalah keserasian semesta (harmony in natura) dan keserasian antara pelaku sufi dengan Tuhan (Suwito: 2011: 11). Ekosufisme juga bisa dimaknai dengan dua cara: 1) bersufi dengan alam sebagai mediana, 2) menjaga alam dengan basis sufisme (Suwito, 2011: 13).

Pemahaman mengenai alam dalam tradisi sufi berfungsi sebagai ayat (tanda kebesaran Tuhan), media untuk mendekatkan diri (qurbah) dan (syukur), piranti pembelajaran (mendapatkan kearifan), pemanis (zinah), pemenuhan kebutuhan (konsumsi). Alam menjadi titik tolak sekaligus akhir penentuan penyatuan pribadi dengan Tuhan. Alam menjadi alat pengukur kedekatan kita dengan Tuhan. Ketika kita memperlakukan alam dengan baik, maka hubungan kita dengan Tuhan juga baik. Begitu juga sebaliknya, ketika kita memperlakukan alam dengan buruk, maka hubungan kita dengan Tuhan juga buruk (Suwito, 2011:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Aboge dan Islam Aboge Cikakak

Pemahaman mengenai alam dalam tradisi sufi berfungsi sebagai ayat (tanda kebesaran Tuhan), media untuk mendekatkan diri (qurbah) dan (syukur), piranti pembelajaran (mendapatkan kearifan), pemanis (zinah), pemenuhan kebutuhan (konsumsi). Alam menjadi titik tolak sekaligus akhir penentuan penyatuan pribadi dengan Tuhan. Alam menjadi alat pengukur kedekatan kita dengan Tuhan. Ketika kita memperlakukan alam dengan baik, maka hubungan kita dengan Tuhan juga baik. Begitu juga sebaliknya, ketika kita memperlakukan alam dengan buruk, maka hubungan kita dengan Tuhan juga buruk (Suwito, 2011:13).

Aboge merupakan akronim dari Alip Rebo Wage, yang berarti bahwa hari pertama di tahun pertama yakni tahun Alip jatuh pada hari Rebo Wage (Rabu Wage). Perhitungan kalender Jawa ini ditetapkan oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Hanyokrokusuma yang bertahta di kerajaan Mataram. Kalender ini ditetapkan sejak tanggal 8 Juli 1633 M bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Saka, dengan ditemukannya sistem kalender Saka dan Hijriah. Angka tahunnya meneruskan tahun Saka (1555), tetapi sistem perhitungannya memakai Hijriah dan Jawa yang didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi.

Kalender Saka, merupakan warisan islam kejawen yang meggunakan perhitungan bumi mengelilingi matahari untuk menentukan penanggalan. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu ketika Prabu Syaliwahana (Aji Saka) pertama kali mendarat di pulau Jawa. Oleh sebab itulah kalender ini dikenal dengan almanak Saka yang dipakai sampai awal abad ke-17. Di samping kalender Saka, di tanah air ini berlaku pula sistem kalender Islam atau Hijriah yang perhitungannya berdasar pada peredaran bulan mengelilingi bumi dan dimulai sejak hijrahnya nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah pada tahun (Hambali, 2011: 17).

Hasil wawancara dengan Suyitno, sesepuh Aboge, menyebutkan bahwa tahun dalam bahasa Jawa berarti wiji (benih). Kalender Aboge berputar dalam siklus 1 windu (8 tahun), terdiri dari tahun Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakir. Kedelapan tahun itu menerangkan proses perkembangan benih yang selalu kembali kepada kosong yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar.

Sedangkan nama bulan tahun Jawa diadopsi dari nama bulan tahun Hijriah yakni: Sura, Sapar, Mulud, Ngakhir, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, Poso, Syawal, Apit, dan Aji/Besar. Bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari. Kecuali bulan ke 12 (Besar) berumur 30 hari pada tahun panjang. 167 Satu tahun berumur 354,375 hari (354 3/8 hari), sehingga daur (siklus) kalender Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu). Dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2, 5, 8, merupakan tahun panjang (Wuntu = 355 hari), sedangkan tahun lainnya merupakan tahun pendek (Wastu = 354 hari) (Sutrisno, 2010: 156).

Islam masuk daerah Cikakak sekitar tahun 1522 M dibawa oleh Kyai Mustholih atau Mbah Toleh. Nama ini bukanlah nama sebenarnya. Dalam Kawruh Cikakak atau yang disebut sebagai dhawuh pangandiko dan menjadi gegebengan dalam pocapan menyebutkan “Ingkang Anglinggihi Punika Kanjeng Sunan Gunung Jati” (yang menduduki disini adalah Kanjeng Sunan Gunung Jati) tetapi, bukanlah yang dikenal sebagai Syarif Hidayatullah yang merupakan panglima perang Demak bintoro di masa Raden Patah. Pendapat ini diperkuat dengan pemaparan dari Kunci Dalem Kyai Muhammad Syamsuri (alm) yang terangkum dalam buku Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kyai Tholih) Cikakak bahwa Kyai Mustholih adalah paman dari Sunan Gunung Jati. Ia adalah Syekh Maulana Abdul Kahfi Zamzami yang beristri Putri Subang Keranjang (Subang Larang, putri Ki Gedeng Tapa) merupakan santriwati di Pesantren Syekh Quro yang didirikan oleh Bayanullah sekitar abad 15-16 M. Ketika mudanya, ia memiliki beberapa nama antara lain: Raden Kian Santang, Raden Sungsang, Gagak Lumayung, Pangeran Cakrabuana (Suryati, 2012: 55).

Hal ini diperjelas dengan ditemukannya bangunan kuno Masjid Saka Tunggal Baitussalam dimana pilar penyangganya menunjukkan angka 1522 M. Pada salah satu sisi

pilar tersebut bertuliskan angka 1288 H atau 1871 M sebagai tanda bahwa pada tahun ini pernah diadakan pemugaran bangunan masjid dengan mengganti pagar namun tidak merubah arsitektur aslinya, sedangkan saka tunggal yang berdiri kokoh di tengah masjid, mimbar, kentong dan bedug di dalamnya tetap dipertahankan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2009: 23)

Kehidupan Sosial

Lebih dari 98 % penduduknya beragama Islam. Bahkan 90 % diantaranya masih menganut Aboge. Meskipun berbeda organisasi masyarakat seperti NU atau Muhammadiyah, masyarakat hidup saling menghormati dan tolong menolong. Hal ini terlihat jelas setiap ada acara kesambat (gotong-royong membangun rumah), kerja bakti, peringatan hari besar Islam, tasyakuran, maupun kegiatan lainnya. Semuanya hadir untuk meramaikan dan membantu.

Masyarakat Aboge sangat toleran menyikapi perbedaan termasuk dalam peribadatan. Masyarakat Aboge saling membantu ketika salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat sedang melaksanakan perayaan. Entah itu perayaan maulid, hari raya, pernikahan, atau hajatan.

Penganut Aboge juga sangat patuh kepada leluhur, terutama Kyai Mustholih (Mbah Toleh), sebagai penyebar Islam di Cikakak. Masyarakat aboge sangat menjaga ajaran-ajaran yang diwariskan Mbah Toleh, mulai perkara ibadah, penjagaan alam hingga penghayatan hidup. Aboge percaya bahwa tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar desa Cikakak merupakan peninggalan leluhur. Mereka sangat menghormati hewan dan tumbuhan tersebut. Mereka tak berani mengganggu apalagi membunuh monyet-monyet yang berkeliaran di sekitar desa. Hal itu dianggap pamali. Begitu pula dalam menyikapi alam. Aboge memiliki anggapan bahwa barangsiapa yang memetik maka ia harus menanam (Wawancara dengan Suyitno).

Ketidakberanian Penganut Aboge untuk merusak alam membuat keadaan alam di sekitar Desa Cikakak menjadi terjaga. Tumbuhan yang rimbun mengelilingi desa. Begitu pula satwa liar yang ada hidup berdampingan bersama warga. Walaupun sikap mereka didasari oleh rasa takut akan tertimpa musibah dari pamali, namun perlu diakui hal itu memberikan dampak positif pada alam.

Selain berdampak pada penjagaan alam, rasa takzim pada leluhur juga memberikan efek positif pada kondisi kejiwaan masyarakat Cikakak. Mereka senantiasa bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Masyarakat Cikakak sangat menghargai apa yang telah ada dalam diri masing-masing. Rasa hormat dan persaudaraan terjalin melalui ketakziman

kepada leluhur. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Cikakak terutama penganut Aboge yang seringkali berziarah ke makam Mbah Toleh bersama-sama. dalam rangka menghormati leluhur dan mendoakannya.

Makam Mbah Toleh terletak di desa Cikakak. Makam ini dianggap sakral oleh masyarakat luar Cikakak. Seringkali makam ini dijadikan pesugihan oleh para peziarah. Namun, penuturan Subagyo (juru kunci Makam) justru tidak membenarkan perbuatan demikian. Penghormatan terhadap leluhur tidak lebih dari rasa takdzim. Bukan sebagai sarana untuk memperoleh sesuatu berupa kekayaan, jabatan ataupun jodoh. Ziarah penganut Aboge tidak lain sebagai rasa terimakasih dan hormat kepada Mbah Toleh yang telah mengajarkan dan mewariskan tradisi dan kepercayaan yang dijalani selama ini.

Mayoritas penduduk Desa Cikakak bekerja sebagai petani. Suasana alam di desa Cikakak masih sangat terasa. Bagi masyarakat setempat, salah satu penyebab desa ini terasa sejuk dan nyaman tidak hanya karena keadaan alamnya. Melainkan juga karena faktor lingkungan sosial yang masih kental suasana kekeluarganya. Selain itu, juga suasana batin yang mampu diciptakannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh penganut Aboge, Dalud sebagai berikut:

“...kenangapa nang kota panas? Udu gara-gara mataharine perek utawa akeh gedung-gedung. Tapi sebab atine sing padha panas. Tanggane nduwe mobil anyar iri, tanggane tuku klambi anyar iri.”
(Kenapa di kota panas? Bukan karena mataharinya yang dekat atau banyak gedung-gedung. Tetapi karena rasa iri di dalam hatinya. Iri karena tetangga membeli mobil baru, mempunyai baju bagus, dsb.).

Penganut Aboge menganggap bahwa penyakit hari seperti iri tersebut harus dihindari demi menjalankan kehidupan dengan damai. Karena, kehidupan bagi mereka tak lain adalah siklus dari yang awalnya kosong menuju kosong kembali. Maka manusia harus tetap berada dalam kondisi ‘suwung’ (kosong), yakni mengosongkan hati dari keterikatan pada materi dan duniawi.

KONSEP EKO-SUFISME KOMUNITAS ISLAM ABOGE DI CIKAKAK

Kalender Aboge: Sebuah Konsep tentang Kehidupan

Berdasarkan penuturan Subagyo, Islam Aboge memandang kehidupan dunia sebagai hal yang plural dan majemuk. Pandangan ini mengandaikan adanya hubungan antara satu makhluk dengan makhluk lain. Hubungan ini harus terjalin harmonis demi tercapainya keberlangsungan hidup semua makhluk. Masyarakat Aboge memandang kehidupan sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Kehidupan adalah “proses menjadi” yang berlangsung secara terus menerus untuk menyempurnakan diri. Alam sebagai realitas dari kehidupan tidaklah

statis. Ia tidak diam dalam keberadaannya. Ia selalu berevolusi dalam perputaran kehidupan menjadi sebuah satuan aktual baru yang memiliki kualitas-kualitas tertentu.

Tanaman dan hewan terus tumbuh, mulai dari fase awal keberadaannya (tunas, lahir, membelah diri, menetas, dan lain-lain) sampai mati. Begitu pula manusia. Semuanya diciptakan oleh Tuhan dalam rangkaian proses tiada, lahir, tumbuh, berkembang, mati dan kembali ke dalam ketiadaan. Kehidupan akan terus mengalir dan berkembang. Generasi lama yang mati akan selalu digantikan generasi baru yang lebih segar. Sejarah di masa lalu menjadi data yang akan membentuk dan menyusun kehidupan di saat ini dan masa depan.

Pandangan seperti ini sejalan dengan teori Whitehead yang menyebutnya sebagai prinsip relativitas. Yaitu bahwa setiap pengada (being) adalah suatu sumber daya bagi suatu proses 'menjadi' satu satuan aktual yang baru (Sudarminta, 1994: 37).

Kehidupan di mata masyarakat Aboge terbentuk seperti pola yang pasti. Pola ini dapat dilihat dari ciri khas masyarakat Aboge sendiri yaitu penanggalan. Masyarakat Aboge memiliki penanggalan tersendiri untuk menghitung 'hari baik' yang digunakan dalam menentukan ritual peribadatan, tradisi, hari raya hingga pernikahan. Penanggalan tersebut merupakan warisan dari para pendahulu masyarakat Aboge. Penanggalan itu pun tetap digunakan hingga sekarang.

Penggunaan nama-nama tahun dalam kalender Aboge menggambarkan serangkaian proses kehidupan. Perhitungan hari dan kalender selalu berputar dalam siklus satu windu. Nama-nama tahun, yakni Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakir memiliki arti masing-masing, Alip artinya ada-ada (mulai berniat), Ehe memiliki arti tumandang (melakukan), Jimawal artinya gawe (pekerjaan), Ze adalah lelakon (proses, nasib), Dal artinya urip (hidup), Be memiliki arti bola-bali (selalu kembali), Wawu artinya marang (ke arah), Jimakir artinya suwung (kosong). Kedelapan tahun tersebut membentuk kalimat "ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung" (mulai melaksanakan aktifitas untuk proses kehidupan dan selalu kembali kepada kosong). Tahun dalam bahasa Jawa memiliki arti wiji (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari perkembangan wiji yang selalu kembali kepada kosong yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar (Wawancara dengan Subagyo dan Sulam).

Penggunaan huruf hijaiyah atau abjad arab dalam penamaan tahun Aboge menunjukkan adanya pengaruh kuat ajaran Islam di dalamnya. Pertemuan budaya Jawa dan Islam tidak berakhir dengan saling meniadakan satu sama lain, tetapi saling melengkapi dan menyempurnakan. Kebiasaan orang-orang Jawa memakai simbol dan lambang tidak lantas dibuang begitu saja dengan datangnya Islam, melainkan kembali diolah dan disesuaikan dengan ajaran masyarakat.

Kehidupan harus dilihat sebagai alur perjalanan waktu yang terus maju ke depan. Oleh karena itu, menurut masyarakat Aboge manusia harus selalu memperhatikan perbuatannya di masa ini (sekarang) demi menjaga akibat atau dampak dalam kehidupannya di masa depan.

Hitungan tahun di dalam kalender Aboge diawali dengan tahun Alip. Dalam abjad hijaiyah atau arab, alip atau alif merupakan abjad huruf pertama. Huruf alif berbentuk garis lurus vertikal lima sampai enam titik. Dalam ilmu tasawuf alif menjadi simbol ketunggalan, esa, satu, lurus, dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

Tahun alip artinya ada-ada atau berniat. Pemakaian tahun alip ini menunjukkan pentingnya niat dalam setiap proses yang akan manusia jalani. Agar proses tersebut berjalan sebagaimana mestinya sampai pada saatnya nanti akan kembali dalam keadaan kosong. Tahun Aboge ditutup dengan tahun jimakir yang berarti suwung (kosong). Namun suwung disini tidak lantas menunjukkan ketiadaan, tetapi menjadi sebuah warisan data baru yang seharusnya menjadi bekal untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menjadi pembelajaran untuk berkembang (Wawancara dengan Sulam).

Masjid Saka Tunggal: Hubungan segitiga Tuhan-Manusia-Alam

Masjid Saka Tunggal merupakan wujud kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap secara inderawi. Masjid ini peninggalan pembawa ajaran islam di desa ini yakni Kyai Mustholih. Masjid secara umum diidentifikasi sebagai tempat beribadah sholat bagi umat Islam. Masjid juga berperan sebagai simbol sekaligus identitas religi kaum muslim. Namun, eksistensi masjid sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW memiliki banyak nilai strategis sebagai pusat peradaban. Jika dilihat dari peran dan fungsinya, masjid pada zaman Rasulullah mempunyai peran yang sangat besar dan multi fungsi sebagai wadah pembinaan umat dalam perkara ubudiyah, sosial kemasyarakatan, sebagai kampus dan lembaga pendidikan dan tempat bermusyawarah (Shihab, 2009: 426).

Masjid memiliki struktur bangunan dan tata nilai arsitektur yang khas. Oleh sebab itu, konstruksi masjid dan gaya arsitektur beserta area tempat berdirinya merupakan bagian dari kawasan benda cagar budaya (BCG) yang wajib dilestarikan. Arsitektur dan konstruksi masjid dapat bernilai cagar budaya jika berada di sebuah kawasan yang mengandung nilai kearifan lokal merupakan aset budaya sesuai Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992.

Masjid Saka Tunggal memiliki arsitektur yang khas dan unik. Masjid ini hanya memiliki satu saka guru atau tiang utama yang terletak ditengah-tengah masjid. Menurut penuturan Subagyo, selaku juru kunci masjid, menjelaskan bahwa tiang ini terbuat dari kayu sidogori dan sampai saat ini baik arsitektur maupun bahannya merupakan bangunan yang

sama dengan ketika pertama kali didirikan. Di tiang utama ini terdapat angka arab yang menunjukkan angka 1228. Dengan demikian, masjid ini dipercaya masyarakat setempat sebagai masjid tertua di Indonesia. Namun, data Data Dinas Kebudayaan Banyumas mencatat bahwa angka 1228 merujuk pada angka 1228 H atau 1572 M dimana pada tahun ini masjid ini pernah direnovasi tanpa mengubah arsitektur aslinya dan mempertahankan beberapa benda aslinya seperti saka tunggal di tengah masjid, bedug, kenthong, almari, mimbar, dan tongkat. Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak ini merupakan Benda Cagar Budaya atau Situs dengan nomor 11-02/Bas/51/TB/04. Keberadaan masjid ini secara yuridis dilindungi Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 dan PP nomor 10 tahun 1993.

Secara resmi masjid ini diberi nama Masjid Saka Tunggal Baitussalam. Nama Baitussalam merupakan nama yang diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyumas pada saat penetapannya sebagai salah satu benda cagar budaya. Sebelumnya, masjid ini tidak memiliki nama. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai masjid saka tunggal saja. Penyebutan ini berhubungan dengan konstruksi masjid yang dibangun dengan satu pilar utama (tiang penyangga tunggal) yang berada di tengah masjid. Pilar utama ini memiliki empat sayap sebagai penopang bangunan atap masjid. Tiang dengan empat sayap penopang yang berada di tengah masjid ini terlihat seperti sebuah totem. Pada bagian bawah tiang terdapat kaca pelapis yang berfungsi untuk melindungi bagian yang terdapat tulisan tahun pendirian masjid tersebut. Saka tunggal tersebut diukir dengan motif bunga dan diberi warna dengan dominasi warna merah, putih, kuning dan hijau. Bagian pangkal saka ini berdiameter sekitar 35 cm, sebagai tiang penyangga utama; saka ini berdiri menjulang hingga bagian wuwungan yang berbentuk limas. Bentuk limas ini sama dengan bentuk wuwungan Masjid Agung Demak. Masjid ini dibangun dengan ukuran 12 x 18 meter. Ornamen di ruang utama masjid yaitu mimbar khotbah dan kubah untuk imam sholat masih mempertahankan bentuk aslinya. Pada mimbar terdapat dua ukiran di kayu yang bergambar nyala sinar matahari yang mirip lempeng mandala.

Sulam menjelaskan bahwa empat sayap penopang yang menempel di saka tersebut melambangkan papat kiblat lima pancar, atau empat mata angin dan satu pusat. Papat kiblat lima pancar berarti manusia sebagai pancar dikelilingi empat mata angin yang melambangkan api, angin, air, dan bumi. Empat mata angin ini bermakna bahwa hidup manusia harus seimbang. Saka tunggal merupakan perlambang bahwa orang hidup mestinya seperti alif, harus lurus. Jangan bengkok, jangan nakal, jangan berbohong. Kalau bengkok, maka bukan lagi manusia. Kemudian, empat penjuru bermakna, dalam hidup jangan terlalu banyak air bila tak ingin tenggelam, jangan banyak angin bila tak mau masuk angin, jangan terlalu bermain api bila tak mau terbakar, dan jangan terlalu memuja bumi bila tak ingin jatuh.

Papat kiblat lima pancer ini sama dengan empat nafsu yang ada dalam manusia. Empat nafsu yang dalam terminologi Islam-Jawa sering dirinci dengan istilah aluamah, mutmainah, sopiah, dan amarah. Empat nafsu yang selalu bertarung dan memengaruhi watak manusia (Trianton, 2014). Manusia diharapkan menjadi penyeimbang dalam kehidupan. Hidup manusia harus lurus ke atas yakni ditujukan untuk Tuhan dan mendasarkan setiap tindakannya pada aturan-Nya, namun di sisi lain manusia juga tidak boleh melupakan sesama makhluk yang ada di sekelilingnya.

Menurut penuturan sesepuh Aboge, Kiai Subagyo, kata tunggal dalam bahasa Jawa Banyumasan juga berarti saudara. Maksudnya bahwa setiap manusia dengan manusia lainnya adalah saudara. Meskipun berbeda agama, suku, warna kulit, dan budaya. Setidaknya, semua manusia sama-sama diciptakan dari tanah/bumi. Sehingga harus saling tolong menolong. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik tiga hubungan penting yang harus selalu dijaga dan dibangun, yakni relasi dengan sang Pengada/ Pencipta (*habl ma'a Alloh*), relasi dengan sesama (*habl ma'a jinsihi*), dan relasi dengan komunitas yang lainnya (*habl ma'a akhor*). Dalam prakteknya, manusialah yang dipercaya sebagai makhluk ciptaan paling sempurna diantara makhluk lainnya untuk mewujudkan keharmonisan dalam relasi ini yang terwujud dalam *hablun minalloh*, *hablun minannas*, dan *hablun minal 'alamin*.

Manusia Sebagai 'Abdullah dan Khalifatullah

Kehidupan alam semesta beserta isinya dipahami sebagai jagad ageng atau kesatuan makrokosmos. Sementara manusia adalah bentuk jagat alit atau mikrokosmosnya. Keduanya dipercaya sebagai kesatuan yang selalu berproses. Sebagai umat islam, Aboge mempercayai bahwa manusia diciptakan oleh Allah tidak hanya untuk menjadi kawula/ 'abdullah (hamba Alloh), tetapi juga menjadi khalifatullah atau wakil Tuhan yang bertugas menjaga bumi sebagaimana tercantum dalam kitab suci umat islam yakni di dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 30 (Wawancara dengan Subagyo).

Segala kelebihan akal dan rasa yang dimiliki manusia adalah bekal yang harus disyukuri. Cara mensyukuri bukan sekedar secara lisan saja. Tapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan dan tindakan konkret. Bekal ini harus mampu dimanfaatkan demi mewujudkan pesan yang tersirat di dalam ayat tersebut.

Bagi Aboge, hal ini sama sekali tidak mengindikasikan adanya kelemahan Tuhan sehingga perlu diwakili oleh manusia dalam mengawasi alam. Melainkan bentuk penghormatan Tuhan kepada manusia untuk menjadi pemimpin di dunia. Kesadaran-kesadaran spiritual semacam inilah yang harus dimiliki oleh manusia. Bahwa manusia bukan sekedar hamba Alloh ('abdullah) yang hanya memiliki kewajiban beribadah dan

menyembah-Nya, tetapi juga sebagai pemimpin (khalifatullah) yang harus memimpin dan menjaga sesam dan alam sekitarnya selama hidup di dunia.

Natas: Kesadaran Ilahiah dan Pengosongan Diri

Natas nitis netes merupakan salah satu ungkapan dalam Jawa yang berarti “dari Tuhan kita ada, bersama Tuhan kita hidup, dan bersatu dengan Tuhan kita kembali. Natas atau tatas secara bahasa berarti tuntas, pangkas. Maksudnya, kita harus memangkas ke-akuan dalam diri untuk membuka kesadaran atas asal-usul kita (Wawancara dengan Subagyo).

Dalam tradisi sufi, natas identik dengan proses takhalli, yaitu proses pembersihan dari dari kotoran-kotoran sehingga membawa kita pada kesiapan untuk menerima limpahan kebaikan dari Tuhan. Proses ini dimulai dengan adanya hidayah atau kesadaran. Kesadaran ini berupa kesadaran akan asal usul dirinya, hakikat diri sebagai makhluk Tuhan sekaligus sebagai manusia yang hidup di dunia bersama makhluk lainnya, kesadaran akan keberadaannya di bumi beserta tugas dan tanggung jawabnya, serta kesadaran tujuan dan jalan yang harus ditempuh selama hidup.

Konsep eko-sufisme dibangun di atas kesadaran berketuhanan dan berlingkungan. Kesadaran ini melahirkan pemahaman bahwa bersikap terhadap alam sama saja bersikap kepada Tuhan. Kesadaran berketuhanan harus ditransformasikan dalam sikap praktis berlingkungan. Penghambaan diri kepada Tuhan tidak boleh menjadikan manusia menarik diri kehidupan duniawi dan bersikap acuh kepada lingkungan di sekitarnya.

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Aboge Cikakak untuk melatih kesadaran ini adalah melalui dzikir saman atau disebut juga Ratiban. Dzikir berasal dari bahasa arab, dzakaro-yadz-kuru-dzikron yang artinya ingat, mengingat, menyebut Maksudnya adalah mengingat Allah baik dengan hati (dzikr bil qalb), ucapan (dzikr bil lisan), maupun perbuatan (dzikr bil hal) (Nawawi, 2008: 244).

Dzikir atau wirid dalam masyarakat Aboge digunakan sebagai sarana membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran/sifat tercela, menggali kesadaran keimanan, menggali kesadaran batin, melatih kepekaan rasa, wujud syukur kepada Allah, serta ungkapan terimakasih kepada leluhur dan alam (Wawancara dengan Sulam). Kegiatan dzikir dan wirid ini dengan bacaan-bacaan tertentu dilakukan setiap usai sholat berjamaah di masjid khususnya waktu sholat maghrib sampai isya dan sholat jumat. Jamaah membaca kalimah toyibah, tahlil, tasbih, sholawat, dibaca dengan langgam jawa seperti orang yang sedang nembang (bersenandung/menyanyi).

Pelaksanaan sholat jumat di masjid saka tunggal berbeda dengan tempat lain. Pukul 10.00 pagi jamaah sudah mulai berdatangan ke masjid memakai sarung, baju rapi dan

penutup kepala (ikat kepala, udeng, atau peci). Jamaah duduk i'tikaf di dalam masjid sambil menyenandungkan sholawat dengan langgam jawa. Sholawat dibaca sebanyak-banyaknya sampai bedug dan kenthong dipukul sebagai tanda kehadiran imam dan masuk dzuhur. Setelah itu adzan dikumandangkan bersama oleh 4 muadzin yang memakai baju dan ikat kepala yang sama tanpa memakai pengeras suara. Selain sebagai upaya menjaga tradisi dan warisan leluhur, hal ini merupakan bentuk terimakasih kepada alam. Setelah itu, imam memimpin sholat sunnah taubah 2 rakaat, sholat qobliyah 4 rakaat 2 kali salam.

Khotib naik ke mimbar dengan memakai pakaian yang sama dengan 4 muadzin. Dia membacakan khotbah berbahasa arab tanpa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maupun jawa, yang menurut Subagyo, naskah ini sudah ditulis oleh Kyai Mustholih sejak awal berdirinya masjid ini. Setelah itu dilanjutkan shalat jumat 2 rakaat, sholat sunnah ba'diyah 2 rakaat, dan diakhiri dengan sholat dzuhur 4 rakaat. Setelah salam, jamaah masih berada di dalam masjid membaca dzikir dengan tata cara khusus ajaran Kyai Mustholih.

Dzikir ini tidak berfungsi sebatas mencari kedekatan dengan Tuhan. Tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kesadaran diri. Membiasakan diri hidup bersama Tuhan dalam setiap nafas. Karena dzikir ini tidak boleh sekedar keluar dari mulut, tetapi juga harus menghujam ke dalam hati dan menggetarkan jiwa pembacanya. Dampaknya, dzikir tidak hanya berbuah pada kekhusyukan ibadah seperti sholat, puasa, dan lain-lain. Tetapi juga melahirkan kesalehan sosial, kebaikan dan kepekaan dalam bermasyarakat. Apalagi di tengah perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, dimana hubungan sosial semakin terbatas oleh pagar-pagar rumah yang tinggi, gedung-gedung mewah, alat komunikasi, media sosial, dan kesibukan pekerjaan.

Dalam konteks eko-sufisme, dzikir adalah melatih kesadaran akan adanya Tuhan sebagai pencipta, kesadaran bahwa alam dan manusia adalah ciptaanya. Bentuk paling konkret kesadaran ini terlihat dari upaya masyarakat mencoba berbuat baik kepada alam, mengungkapkan rasa syukurnya dengan berbagai tradisi seperti sedekah bumi. Dengan terus mengasah kesadaran ini, masyarakat Aboge tidak lagi berpandangan bahwa lingkungan hanyalah sekedar alam yang berhak di eksploitasi sebebaskan-bebasnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi ada perasaan bahwa alam juga masih tunggal (saudara) dengan manusia. Sehingga manusia berupaya untuk hidup bersaudara, berdampingan, bersahabat, dan saling menjaga.

Warga sekitar mengakui bahwa keberadaan monyet-monyet liar di Cikakak terkadang memang membuat resah. Mereka terganggu dengan kenakalannya yang sering tak terkendali seperti mencuri makanan, merusak rumah dan perabotnya. Namun kejengkelan masyarakat tidak menjadi alasan baginya untuk menyakiti monyet. Monyet adalah bagian dari alam dan lingkungan mereka. Mereka tetaplah tunggal atau saudara yang menjadi bagian tak

terpisahkan dari kehidupan manusia. Masyarakat menjadikan kenakalan ini sebagai sarana untuk belajar dari alam, belajar bersabar, berbagi dan menjaga keharmonisan.

Nitis: Hidup Bersama Tuhan dan Kebaikan

Subagyo menyatakan bahwa setelah proses natas merasuk ke dalam diri manusia, maka upaya selanjutnya adalah kehidupan secara nitis, yakni hidup bersama dengan Tuhan, bersama dengan kebaikan-kebaikan di dalam setiap nafasnya. Nitis merupakan upaya memahami dan menghayati sifat-sifat Tuhan. Alam menjadi alat pengukur kedekatan manusia dengan Tuhan. Ketika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka hubungan manusia dengan Tuhan juga baik. Begitu juga sebaliknya, ketika manusia berlaku buruk kepada alam, maka hubungan manusia dengan Tuhan juga buruk.

Kedekatan manusia dengan Tuhan dapat dibangun melalui perbaikan hubungan manusia dengan alam. Alam tidak boleh dipandang lebih rendah maupun lebih hina daripada manusia. Alam bukanlah sekedar makhluk yang diciptakan Tuhan sebagai pemuas kebutuhan. Tetapi harus dianggap sebagai tunggal atau saudara dan menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia. Aboge memandang manusia sebagai jagad alit atau realitas mikrokosmos yang merepresentasikan alam semesta dalam tataran keteraturan makrokosmos (jagad ageng). Manusia dan alam adalah kesatuan tak terbantahkan yang harus hidup saling melengkapi.

Pemahaman ini tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Kyai Mustholih di awal penyebaran ajaran Islam di Cikakak. Sebagai bentuk penghargaan kepada alam, bangunan Masjid Saka Tunggal tetap mempertahankan bentuk aslinya yang menggunakan bahan-bahan dari alam. Ini merupakan bentuk 'tasbih' bersama antara manusia dan alam.

Kehidupan bersama alam ini pun tercermin dalam tradisi jaro jab, yaitu penggantian pagar keliling masjid dan makam sepanjang kurang lebih 1 km. Jaro Jab dilaksanakan setiap tanggal 26 Rajab sebagai rangkaian peringatan Isra Mi'raj. Jaro Jab merupakan adat yang penting bagi penganut Aboge. Jaro jab juga menjadi momentum bagi masyarakat Aboge untuk bertemu keluarga besar. Biasanya, masyarakat Aboge yang merantau kembali pada saat tradisi ini berlangsung untuk bertemu keluarga dan mengeratkan kembali silaturahmi antara keluarga.

Menurut Subagyo, secara bahasa Jaro memiliki dua pengertian. Jaro berasal dari kata 1) jajar loro (berjejer dua-dua) atau 2) jaba njero (luar dan dalam). Jajar loro (berjejer dua-dua) memiliki pengertian secara harfiah bahwa bambu yang sudah dipotong dan dibelah seukuran kurang lebih panjang 1 m dan lebar 3-5 cm, dianyam berjejer setiap dua bilah. Namun, jajar loro dapat dimaknai pula sebagai ajaran agar manusia saling hidup

berdampingan satu sama lain. Berdampingan disini tidak sebatas berjejer bersama, tetapi harus ada kerja sama dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Ajaran ini tidak sebatas nilai-nilai yang dijelaskan dituturkan secara lisan, tetapi sudah melekat dalam diri penganut Aboge. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi jaro jab. Penggantian pagar bambu sepanjang satu kilometer ini bisa selesai tidak lebih dari setengah hari berkat kerja sama seluruh warga. Setelah penggantian pagar selesai, dilanjutkan makan bersama seluruh warga yang hadir. Bahkan ratusan monyet pun ikut.

Masih menurut Subagyo, selain jejer loro antara sesama manusia, jejer loro juga berlaku antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya, yakni alam (hewan, tumbuhan, dan makhluk lain). Manusia dan alam harus hidup berdampingan dan saling menjaga.

Jaro yang dimaknai dengan Jaba jero (luar dan dalam) berarti bahwa manusia harus menjaga apa yang ada di dalam (hati) dan di luar dirinya (ucapan, perbuatan). Di dalam hati berupa keimanan, keyakinan, kebersihan, kemurnian dan kebaikan.

Penyatuan diri atau hidup nitis bersama Tuhan berarti menyatunya jiwa manusia dengan jiwa ilahiah. Semua yang manusia lihat, ucapkan, dengarkan dan lakukan bukan lagi atas kehendak nafsu manusiawi. Tetapi sudah tergerak atas kehendak (iradah) dan kuasa (Qudrah) Allah. Pencapaian penyatuan diri akan membuat manusia bertindak sebagaimana Allah menginginkannya untuk bertindak demikian.

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi seharusnya mampu menjadi wakil Tuhan yang mampu bersifat layaknya mengamalkan sifat-sifat Allah. Allah maha penyayang dan pengasih, maka manusia pun harus bersikap penyayang terhadap sesamanya. Berlaku adil terhadap manusia lain maupun lingkungannya. Memperlakukan mereka dengan penghormatan dan tidak mengeksploitasinya tanpa rasa tanggung jawab.

Netes: Kembali Kepada Tuhan, Kembali Kepada Alam

Ketika seseorang sudah mampu hidup nitis bersama Tuhan, maka diharapkan sifat-sifat ilahiah akan netes (menetes) ke dalam kehidupan sehari-hari. Puncak bersatunya manusia dengan Tuhan adalah puncak kesadaran manusia bahwa ia merupakan bagian dari alam, sehingga kembali kepada Tuhan, berarti kembali (berbuat baik) kepada alam (Wawancara dengan Subagyo).

Kata kembali disini tidak dimaknai matinya raga. Menurut Subagyo, “kembali” diartikan sebagai pulang ke keadaan fitrah manusia. Keadaan suwung seperti manusia pertama kali dilahirkan. Hal ini seperti nama tahun terakhir dalam siklus aboge, yakni jimakir dalam bahasa Jawa berarti suwung. Keadaan suwung inilah yang menjadi tujuan

hidup manusia. Suwung tidak berarti kosong yang tidak ada maknanya. Keadaan ini bukan berarti tanpa isi. Keadaan ini diumpamakan gelas bening yang diisi air. Ketika gelas air diisi air sampai penuh, gelas akan nampak kosong. Tetapi dalam kenyataannya jika terus menerus ditambahkan dengan air, air itu akan mancur dan meluber ke sekelilingnya. Air itulah yang diumpamakan sebagai kebaikan-kebaikan yang terus menerus diisikan ke dalam diri seseorang.

Dalam konteks eko-sufisme, perlakuan masyarakat Aboge terhadap alam merupakan bentuk nyata hubungan antara manusia, alam dengan Tuhan. Kepasrahan dan penjagaan mereka terhadap alam adalah upaya mengingat dan mengenal kembali hakikat kehidupan manusia. Manusia yang awalnya tiada menjadi ada. Setelah 'ada', manusia meniadakan diri lagi, secara rohani, untuk 'kembali-ada' dengan mengisi diri dengan sifat-sifat Tuhan sebagaimana diajarkan dalam islam yang disampaikan oleh leluhur (Kiai Mustolih). Pencapaian ini adalah hal yang perlu diusahakan dengan rasa dan kepekaan terhadap alam.

Pada umumnya, kita menerima ungkapan bahwa "barangsiapa menanam, maka ia akan memanen". Ungkapan seperti ini, bagi penganut Aboge, dianggap bersifat egois dan over-optimistis. Egois karena meniadakan faktor lain selain dirinya. Over-optimistis karena seolah-olah setiap orang bisa melakukan apa yang ia inginkan. Ungkapan ini tidak mengandung nilai-nilai kebertanggung jawaban dan selalu menuntut untuk mendapatkan hasil dari apa yang ditanam. Pandangan seperti ini mengakibatkan sikap antroposentris. Tampak sekali bahwa hubungan kausalitas yang dibangun dalam ungkapan ini adalah penguasaan manusia pada alam. Alam harus dapat memberikan hasil panen dari apa yang telah ia tanam. Jika tidak, maka alam layak untuk dimaki dan dieksploitasi lebih untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh manusia.

Berbeda dengan pandangan pada umum, Aboge memiliki pandangan yang menarik untuk diperhatikan. Mereka membalik logika ini, "jika saya memanen, maka saya harus menanam". Pandangan ini mengajarkan tanggung jawab, penjagaan alam dan keselarasan. Apa yang telah kita lakukan, kita harus bertanggung jawab atas dampak yang terjadi setelahnya. Keadaan yang telah kita ambil dari alam harus kita kembalikan pada alam sebagaimana semestinya.

SIMPULAN

Corak Eko-sufisme Islam Aboge Cikakak dilandaskan pada pemahaman hidup manusia sebagai wiji (benih). Manusia harus tumbuh dalam proses "ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung", sebagaimana makna nama tahun dalam kalender Aboge. Ajaran ini membangun kesadaran bahwa kehidupan hanyalah proses natas

nitis netes, yakni perjalanan dari Tuhan, untuk terus bersama Tuhan, hingga akhirnya kembali kepada Tuhan dengan selamat.

Tuhan telah menciptakan alam sebagai jembatan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya. Manusia harus menyadari bahwa alam merupakan sesama makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Mencintai Tuhan harus dibuktikan dengan mencintai makhluk-Nya. Berbakti kepada Tuhan tidak sebatas diwujudkan dengan ibadah formal, melainkan dengan sikap nyata menjaga ciptaan-Nya, yakni saling membantu sesama manusia dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, perlakuan yang baik pada alam harus tetap dipertahankan agar alam tetap menyediakan kebutuhan kita secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Assya'bani, R. (2017). Eko-Futurologi: Pemikiran Ziauddin Sardar. *Dialogia*, 15(2), 243-263.
- Assya'bani, R., & Syadzali, A. (2014). Pandangan Ulama Balangan Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Batubara di Balangan Dalam Perspektif Eko-Sufisme. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 59-76.
- Aziz, A. (2014). Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 304-321.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. 2009. Peninggalan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi. Banyumas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Forest Watch Indonesia. (2001). *Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Hambali, S. (2011). *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Kalender Masebi, Hijriah dan Jawa*. Thesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Keraf, Sony A. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Bukukompas
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. 2015. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Ismail, Nawawi. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Labir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: KaryaAgung Surabaya
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Munji, A. (2014). Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī. *Jurnal Theologia*, 25(2), 279-300.

- Nasr, S.H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka Salman ITB
- Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia. *Melintas*, 30(1), 70-104.
- Odum, E.P. (1993). *Dasar-Dasar Ekologi*, Terj. Ir. Tjahjono Samingan. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Shihab, A. (2009). *Akar Tasawuf di Indonesia*. Jakarta :Pustaka Iman.
- Sudarminta, J. (1994). *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito. (2011). *Eko-sufism: Konsep, strategi dan dampak*. Purwokerto: Stainpress.
- Suryati. (2012). *Penggunaan Sistem Aboge dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah di desa Cikakak Wangon Banyumas*. Skripsi IAIN Walisongo Semarang.
- Sutrisno, B.H. (2010). *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Trianton, Teguh. (2014). “Fungsi Antropologis Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas” dalam *Jurnal Ibda (Jurnal Kebudayaan Islam - Akreditasi B)* Vol. 12, Nomor 1, Januari-Juni. ISSN: 1693-6736. STAIN Purwokerto.
- Walhi. (2015). *Menagih Janji Menuntut Perubahan: Tinjauan Lingkungan Hidup 2015*. Jakarta: Walhi (Wahana Lingkungan Hidup).